

BAB IV ANALISIS HASIL

Berikut ini merupakan pembahasan terhadap hasil olahan data dengan menggunakan SPSS versi 15. Peneliti melakukan pengolahan data terhadap 122 sampel yang memenuhi kriteria penelitian. Kemudian peneliti membuang *missing value* dan data *outlier*, pada akhirnya peneliti mendapatkan sebanyak 81 sampel penelitian baik untuk variabel X (aktiva) dan variabel Y (pasiva). Oleh karena itu sebelum melakukan analisis terhadap hasil temuan, maka terlebih dahulu peneliti melakukan pengujian terhadap hasil dari pengolahan data agar menjamin keakuratan model yang dibuat.

4.1 Proporsi Neraca

Tabel 4-1
Proporsi Neraca Perusahaan Sampel Penelitian Tahun 2002 – 2005

Aktiva		
Kas dan setara	9,064,694	0.093
Piutang dagang	11,304,088	0.116
Persediaan	14,657,875	0.151
Aktiva lancar lain	4,536,589	0.047
Aktiva tidak lancar	57,827,179	0.594
		1.000
Pasiva		
Hutang bank	7,854,860	0.083
Hutang dagang	8,428,724	0.089
Hutang lancar lain	15,125,865	0.160
Hutang tidak lancar	32,910,671	0.347
Ekuitas	30,429,488	0.321
		1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Excell

Berdasarkan tabel diatas maka peneliti menyimpulkan untuk komponen aktiva lancar proporsi dari kas dan setara kas sebesar 9.31% sedangkan untuk piutang dagang dan persediaan masing – masing sebesar 11.61% dan 15.05%, untuk komponen aktiva lancar lain sebesar 4.66 % . Sedangkan untuk aktiva tidak lancar sebesar 59.38 % . Dengan demikian data tersebut menunjukkan komponen aktiva tidak lancar memiliki jumlah terbesar yaitu sebesar 59.38% sedangkan aktiva lancar hanya sebesar 40.62%. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum sampel penelitian yaitu industri manufaktur lebih banyak menanamkan investasi jangka panjang dibandingkan investasi jangka pendek.

Untuk komponen pasiva, proporsi dari hutang jangka pendek yaitu untuk hutang bank, hutang dagang dan hutang lancar lainnya masing – masing sebesar 8.29 %, 8.90%, dan 15.96 % . Sedangkan proporsi dari hutang tidak lancar sebesar 34.73%. Proporsi dari modal sendiri (ekuitas) adalah sebesar 32.12%. Dengan demikian proporsi terbesar secara berturut – turut adalah hutang jangka panjang, hutang lancar dan modal sendiri (ekuitas) sebesar 34.73%, dan 33.15% serta 32.12%. Hal ini menggambarkan bahwa pendanaan perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Dimana perusahaan menggunakan hutang baik hutang lancar atau hutang tidak lancar sebesar 67.88% sedangkan pendanaan dari sisi ekuitas hanya sebesar 32.12%.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4-2
Statistik Deskriptif Variabel – Variabel Penelitian Tahun 2002 - 2005

Descriptive Statistics											
		x1	x2	x3	x4	x5	y1	y2	y3	y4	y5
N	Valid	81	81	81	81	81	81	81	81	81	81
	Miss	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		24.0075	24.9329	27.5844	23.4753	26.3620	24.4645	24.4736	24.7490	24.9386	28.2815
Std. Deviation		1.6347	1.2506	1.1698	1.5527	1.3625	1.4795	1.4800	1.6336	2.1950	1.0975
Skewness		0.3908	-0.1589	-0.1506	0.1139	0.0963	-0.5229	-0.6267	-0.0545	-0.3875	0.3273
Std. Error of Skewness		0.2673	0.2673	0.2673	0.2673	0.2673	0.2673	0.2673	0.2673	0.2673	0.2673
Kurtosis		-0.0572	0.0792	-0.1559	0.2033	0.0611	-0.0705	1.4772	-0.2887	-0.1334	0.5267
Std. Error of Kurtosis		0.5287	0.5287	0.5287	0.5287	0.5287	0.5287	0.5287	0.5287	0.5287	0.5287
Minimum		20.2569	21.9566	24.9635	19.5924	23.2846	20.3944	19.2080	21.2631	19.7603	25.7691
Maximum		28.1960	27.9636	30.7131	27.7082	29.7752	27.3749	27.9152	28.3683	29.4711	31.3398

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

Tabel ini menggambarkan statistik deskriptif dari variabel – variabel yang dipakai sebagai variabel aktiva dan pasiva. Tabel ini berisi tentang nilai rata – rata, standar deviasi, skewness, kurtosis dan jumlah sampel (N) dari penelitian.

Berdasarkan tabel diatas maka variabel kas dan setara kas memiliki rata – rata sebesar 24.0075 dan standar deviasi sebesar 1.63469. Variabel ini memiliki nilai minimum dan maksimum masing – masing sebesar 20.26 dan 28.20. Menurut Singgih Santoso (2005) jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada range -2 sampai +2 maka distribusi sampel adalah normal. Besarnya rasio skewness dapat diperoleh dengan membagi ukuran skewness terhadap standar error skewness. Sedangkan untuk menghitung besarnya rasio kurtosis dapat diperoleh dengan membagi ukuran kurtosis terhadap standar error kurtosis. Nilai rasio skewness dan kurtosis variabel kas dan setara

kas sendiri masing – masing sebesar 1.464 dan -0.107. Dengan demikian distribusi data variabel X1 (kas dan setara kas) adalah distribusi normal.

Untuk variabel X2 (piutang dagang) memiliki standar deviasi sebesar 1.2505 dengan nilai rata – rata sebesar 24.9329. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini sebesar 21.96 dan 27.96. Nilai rasio skewness dan kurtosis juga berada pada range -2 sampai +2 sehingga distribusi data adalah bagus. Sedangkan untuk variabel X3 (persediaan) nilai minimum dan maksimum adalah sebesar 24.96 dan 30.71. Adapun nilai rata – rata variabel ini adalah 27.5844 dengan standar deviasi sebesar 1.16977. Besarnya rasio skewness dan kurtosis variabel persediaan juga berada pada kisaran -2 sampai dengan +2. Hal ini menggambarkan distribusi data adalah normal.

Selanjutnya variabel X4 (aktiva lancar lain) memiliki mean sebesar 23.4753 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.55275. Nilai maksimum variabel ini adalah 27.71, sedangkan nilai minimum adalah 19.59. Rasio skewness dan kurtosis adalah sebesar 0.426 dan 0.384. Dengan demikian distribusi data adalah normal. Variabel aktiva tidak lancar (X5) memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.36251 dengan nilai rata – rata sebesar 26.3620. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 23.28 dan 29.78. Besarnya rasio skewness dan kurtosis adalah sebesar 0.359 dan 0.115. Dengan demikian distribusi data aktiva tidak lancar (X5) adalah normal karena berada pada kisaran -2 sampai +2.

Untuk variabel pasiva, hutang bank (Y1) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 20.39 dan 27.37. Nilai rata – rata variabel ini adalah sebesar 24.4645 dengan standar deviasi sebesar 1.47950. Adapun besarnya rasio skewness dan kurtosis adalah sebesar -1.958 dan -0.132. Selanjutnya untuk variabel hutang dagang (Y2) besarnya mean

adalah 24.4736 dengan standar deviasi sebesar 1.48004. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 19.21 dan 27.92. Distribusi dari variabel ini juga bersifat normal.

Variabel hutang lancar lainnya (Y3) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 21.26 dan 28.37. Nilai standar deviasi sebesar 1.63359, sedangkan besarnya rata – rata variabel ini adalah sebesar 24.7490. Adapun besarnya rasio skewness dan kurtosis adalah sebesar -0.202 dan -0.546. . Variabel hutang tidak lancar (Y4) memiliki nilai standar deviasi sebesar 2.19500 dengan nilai rata – rata sebesar 24.9386. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 19.76 dan 29.47. Besarnya rasio skewness dan kurtosis adalah sebesar -1.453 dan -0.251. Dengan demikian distribusi data adalah normal. Dan yang terakhir adalah variabel ekuitas (Y5) memiliki nilai nilai rata – rata sebesar 28.2815 dengan standar deviasi sebesar 1.09754. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 25.77 dan 31.34. Besarnya rasio skewness dan kurtosis adalah sebesar 1.224 dan 0.996 . Dengan demikian distribusi data ekuitas atau modal sendiri (Y5) adalah normal karena berada pada kisaran -2 sampai +2.

4.3 Pengujian Asumsi Dasar Korelasi Kanonikal

Selanjutnya peneliti melakukan pembahasan terhadap uji asumsi dasar dari korelasi kanonikal.

4.3.1 Uji outlier

Uji outlier dilakukan untuk mendeteksi adanya keberadaan data – data yang secara nyata berbeda dan dapat mengganggu normality data. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan dengan penyajian Box Plot. Dari output diatas maka data yang outlier yang mengganggu normality data dimiliki variabel Y2 (hutang dagang) dan Y5 (ekuitas). Kemudian peneliti membuang data outlier yang mengganggu tingkat normalitas data tersebut sehingga distribusi data akhirnya membentuk pola normal.

4.3.2 Uji Multivariat Normality

Supaya model korelasi kanonikal dapat dijamin keakuratannya, maka perlu dilakukan uji multivariat normality. Tujuan uji ini adalah melihat apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normality dengan menggunakan plot distribusi normal dan uji Kolmogorof – Smirnov pada taraf nyata 0,05.

Tabel 4-3
Uji Normalitas Variabel – Variabel Penelitian Tahun 2002 – 2005

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
x1	.066	81	.200(*)	.979	81	.198
x2	.058	81	.200(*)	.986	81	.515
x3	.089	81	.173	.983	81	.337
x4	.048	81	.200(*)	.992	81	.905
x5	.075	81	.200(*)	.988	81	.690
y1	.095	81	.066	.975	81	.115
y2	.073	81	.200(*)	.972	81	.076
y3	.059	81	.200(*)	.987	81	.570
y4	.061	81	.200(*)	.980	81	.225
y5	.072	81	.200(*)	.983	81	.338

* This is a lower bound of the true significance.
a Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

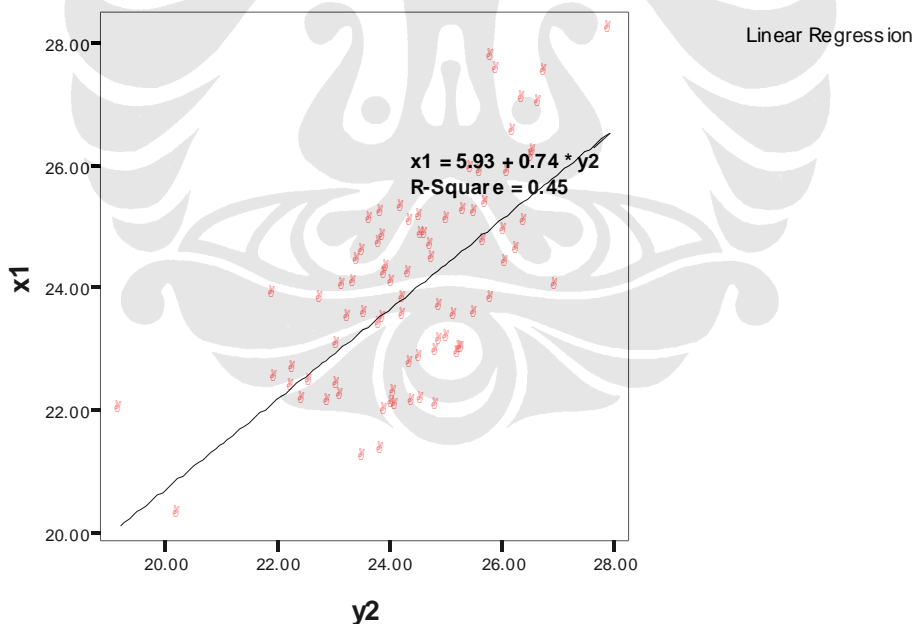
Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat bahwa nilai Kolmogorof – Smirnov untuk ke semua variabel X dan Y diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi

dari kesemua variabel adalah distribusi normal. Dengan demikian model korelasi kanonikal yang dibentuk memenuhi asumsi normalitas.

4.3.3 Uji Lineritas

Uji lineritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara set variabel aktiva dan set variabel pasiva bersifat linear (garis lurus). Dalam penelitian ini peneliti memakai scatter plot (diagram pencar) seperti yang dipakai untuk mendeteksi data outlier dengan memberi tambahan garis regresi.

Diagram Pencar X1 (Kas dan Setara Kas) terhadap Y2 (Hutang Dagang).



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

Pada dasarnya scatter plot (diagram pencar) hanya menampilkan hubungan dua variabel saja, maka jika terdapat lebih dari 2 variabel, maka pengujian dilakukan dengan

berpasangan tiap dua data. Grafik diatas menunjukkan garis regresi mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan adanya lineritas pada hubungan dua variabel tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan koefisien regresi lebih besar dari 0 yaitu 0.45.

4.4 Pengujian Model Korelasi Kanonikal

4.4.1 Dimension Reduction Analysis

Tujuan uji adalah untuk melihat tingkat signifikansi kanonikal secara individu mampu menjelaskan hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Pengujian dimension reduction analysis ini berfungsi untuk mendeteksi fungsi mana yang dapat dipakai untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Kriteria pengujiannya adalah jika tingkat signifikansi berada < 0.05 maka fungsi tersebut mampu menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Pada dasarnya banyaknya fungsi kanonikal yang terbentuk mengikuti jumlah terkecil variabel dalam setiap variat. Karena dalam variabel ini baik variabel aktiva dan pasiva terdiri dari 5 variabel maka fungsi kanonikal yang terbentuk adalah 5 fungsi kanonikal.

Tabel 4-4
Dimension Reduction Analysis

Roots	Wilks L.	F Hypoth.	DF	Error DF	Sig. of F
1 TO 5	.02533	17.93054	25.00	265.26	.000
2 TO 5	.56475	2.83551	16.00	220.60	.000
3 TO 5	.78781	2.03418	9.00	177.81	.038
4 TO 5	.92577	1.45469	4.00	148.00	.219
5 TO 5	.99737	.19792	1.00	75.00	.658

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

Tabel diatas menunjukkan tingkat signifikansi dari fungsi kanonikal 1, fungsi 2, fungsi 3 adalah signifikan untuk menjelaskan hubungan antara variabel aktiva dan variabel. Hal ini dibuktikan dengan Sig of F ketiga fungsi tersebut masing – masing

untuk fungsi ke-1 sebesar 0.000, fungsi ke-2 sebesar 0.000 dan fungsi ke-3 sebesar 0.038 berada jauh dibawah 0.05. Dengan demikian ketiga fungsi kanonikal tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan korelasi antara variabel aktiva dan pasiva. Sedangkan fungsi ke-4 dan fungsi ke-5 memiliki tingkat Sig of F masing –masing sebesar 0.219 dan 0.658. Nilai ini jauh diatas 0.05 sehingga fungsi ke-4 dan ke-5 tidak dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara aktiva dan pasiva.

4.4.2 Eigenvalue dan Canonical Correlation

Nilai eigen berfungsi menggambarkan tingkat kemampuan suatu fungsi mengakomodasi hubungan kanonikal. Berikut merupakan *eigenvalue* dan *canonical correlation* model ini

Tabel 4-5
Eigenvalues and Canonical Correlations

Root No.	Eigenvalue	Pct.	Cum. Pct.	Canon Cor.	Sq. Cor
1	21.299	97.038	97.038	.977	.955
2	.395	1.800	98.838	.532	.283
3	.175	.798	99.636	.386	.149
4	.077	.352	99.988	.268	.072
5	.003	.012	100.000	.051	.003

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

Tabel diatas menunjukkan bahwa fungsi kanonikal pertama mampu mengakomodasi sebesar 97.038% hubungan kanonikal, sedangkan fungsi kanonikal kedua sebesar 1.8%, fungsi kanonikal ketiga sebesar 0.798%, keempat sebesar 0.352% dan fungsi kanonikal keempat hanya sebesar 0.012%. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi kanonikal 1 lebih berarti dan lebih dapat dipakai untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dengan kata lain fungsi kanonikal

pertama pada dasarnya telah mampu menjelaskan hubungan antara variabel aktiva dan pasiva.

4.4.3 Multivariat Test of Significance

Tujuan uji ini adalah melihat apakah keseluruhan korelasi kanonikal signifikan untuk menjelaskan korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji ini dilakukan dengan uji Pillais, Hotelling, Wilks dan Roy. Berikut ini merupakan nilai masing – masing uji tersebut.

Tabel 4-6
Multivariat Tests of Significance (S = 5, M = -1/2, N = 34 1/2)

Test Name	Value	Approx. F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F
Pillais	1.46173	6.19681	25.00	375.00	.000
Hotellings	21.94859	60.92929	25.00	347.00	.000
Wilks	.02533	17.93054	25.00	265.26	.000
Roys	.95515				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

Tingkat signifikansi dari masing – masing uji yaitu Pillais, Hotellings, Wilks adalah semuanya berada di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian fungsi kanonikal secara bersama – sama dapat dipakai untuk menjelaskan korelasi antara variabel aktiva dan pasiva.

4.5 Interpretasi Hasil

Interpretasi terhadap hasil korelasi kanonikal dilakukan melalui *canonical loadings*.

Berikut merupakan *canonical loadings* dari penelitian ini:

Tabel 4-7
Canonical Loadings

Correlations between DEPENDENT and canonical variabls
Function No.

Variabel	1	2	3	4	5
x1	.747	-.458	.370	.243	-.190
x2	.836	-.393	-.183	-.205	.265
x3	.896	-.158	-.165	.327	.193
x4	.845	-.134	-.324	.149	-.375
x5	.954	.230	.134	-.111	-.081

Correlations between COVARIATES and canonical variabls
CAN. VAR.

Covariate	1	2	3	4	5
y1	.543	.029	-.691	.224	.420
y2	.840	-.406	-.225	-.203	-.195
y3	.912	.170	.023	.229	-.295
y4	.878	.388	-.026	-.247	-.129
y5	.852	-.180	.401	.053	.280

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS versi 15

Sesuai dengan analisis pengujian model diatas maka fungsi yang dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara aktiva dan pasiva adalah fungsi ke-1, dan ke-2 serta fungsi ke-3. Oleh karena itu dengan tidak memperhatikan fungsi ke-4 dan ke-5 maka untuk variabel aktiva (X) angka korelasi diatas 0.5 yaitu kas dan setara kas (X1), piutang dagang (X2), persediaan (X3), aktiva lancar lain (X4), dan aktiva tidak lancar (X5).

Sedangkan untuk variabel pasiva (Y) yaitu : hutang bank (Y1), hutang dagang (Y2), hutang lancar lain (Y3), hutang tidak lancar (Y4) dan ekuitas (Y5).

Hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang meliputi kas dan setara kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lain memiliki korelasi yang positif dengan hutang lancar (hutang bank, hutang dagang dan hutang lancar lain). Demikian juga halnya untuk aktiva tidak lancar ternyata berkorelasi positif dengan hutang tidak lancar. Korelasi ini menggambarkan kecenderungan dari perusahaan manufaktur untuk mencocokkan struktur waktu aktiva dan pasiva perusahaan. Dengan kata lain perusahaan manufaktur menerapkan hedging. Hedging atau yang dikenal dengan lindung nilai merupakan suatu aksi yang dilakukan untuk melindungi posisi aktiva dan kewajiban dari potensi kerugian. Pyle juga mengatakan bahwa *hedging* (lindung nilai) aktiva dan pasiva dilakukan oleh bank di Amerika Serikat untuk mengurangi risiko tingkat bunga. Antonio S. Mello (2000) mengatakan bahwa hedging yang optimal akan meningkatkan likuiditas perusahaan, mengurangi risiko dari biaya *financial distresses*. Lebih lanjut Antonio mengatakan bahwa perusahaan yang tidak mengalami masalah *financial constraints* tidak akan memperoleh keuntungan dari hedging. Sedangkan perusahaan yang bermasalah dengan *financial constraints* akan memperoleh nilai yang besar dengan melakukan hedging. Keown (

Sifat interdependensi kedua yang ditunjukkan oleh perusahaan manufaktur adalah adanya korelasi positif antara persediaan dengan hutang dagang. Korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mendanai persediaan dengan hutang dagang dari supplier. Hal ini mungkin disebabkan adanya kepercayaan dari supplier terhadap perusahaan, sehingga ketika perusahaan membeli persediaan dari supplier tidak langsung

membayar atau membeli secara kredit. Disamping itu hal ini dapat disebabkan sebagai salah satu usaha dari supplier untuk menjaga pembelinya (perusahaan manufaktur) dengan memberi kemudahan dalam proses pembayaran atas pembelian persediaan sehingga pembeli loyal terhadap supplier. Itu sebabnya makin banyak persediaan maka berdampak terhadap peningkatan hutang dagang.

Sifat interdependensi ketiga yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan manufaktur mengurangi risiko insolvensi dengan menggunakan ekuitas. Risiko insolvensi merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jika dilikuidasikan. Dengan kata lain menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Singh dan Hamid (1992) dan Huang dan Song (2002) yang mengatakan bahwa tingkat hutang perusahaan negara berkembang adalah rendah. Lebih lanjut Riyanto (2001) mengatakan bahwa kebanyakan industri manufaktur dimana sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap cenderung lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan utang.

Hasil penelitian korelasi aktiva dan pasiva ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh John D Stowe (1980) di Amerika Serikat. Penelitian di Amerika Serikat dilakukan terhadap 510 sampel perusahaan di Amerika Serikat. Perbedaannya dari penelitian di AS dan Indonesia adalah bahwa hasil penelitian di AS menemukan adanya sifat interdependensi berupa kolateral, sedangkan penelitian di Indonesia tidak menemukan adanya sifat kolateral. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini tidak menggunakan aktiva sebagai jaminan dalam utang.